

# PENGARUH PENERAPAN KODE ETIK GURU TERHADAP KEDISIPLINAN MENGAJAR DI SMKN 2 REJANG LEBONG

Oleh :

Ayu Rizki Larasati<sup>1</sup>, Hamengkubuwono<sup>2</sup>, Arsil<sup>3</sup>, M. Yogi Ramadhan<sup>4</sup>

Fakultas Tarbiyah Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu<sup>1234</sup>

Email : [1ayuriskilarasati@gmail.com](mailto:1ayuriskilarasati@gmail.com), [2hamengkubuwono@gmail.com](mailto:2hamengkubuwono@gmail.com),

[3arsil@gmail.com](mailto:3arsil@gmail.com), [4yogi.ramadhan@gmail.com](mailto:4yogi.ramadhan@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study is to find out how the application of the teacher's code of ethics at SMK 2 Rejang Lebong, to find out how the discipline of teaching at SMK 2 Rejang Lebong, to find out whether there is an influence on the application of the teacher code of ethics to the discipline of teaching at SMK 2 Rejang Lebong. This research is a quantitative descriptive study with the type of research used in the field survey. The sampling technique in this study used a nonprobability sampling technique with a purposive sampling type. Samples in this study were taken as many as 105 students of Rejang Lebong 2 State Vocational School. Data collection techniques in this study were using observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study were one sample t-test (two-party test) and product moment correlation. The results of this study indicate that first, the application of the teacher's code of ethics at SMK 2 Rejang Lebong both from the average value of the sample measurement showed no change because it was still in the H<sub>0</sub> area with a t -count of 0.3655 so that it could be accepted. Second, the discipline of teaching at SMK 2 Rejang Lebong both from the average value of the sample measurements showed no change because it was still in the H<sub>0</sub> area with a tcount of 1.9833 so that it could be accepted. Third, there is a positive and significant effect between the application of the teacher's code of ethics to the discipline of teaching at SMKN 2 Rejang Lebong based on the results of the statistical calculation of the product moment correlation coefficient, this is indicated by the correlation coefficient  $r_{xy}$   $r$  count = 0.5386 >  $r$  table 5% = 0,1909, this means significant, and the conclusions that can be drawn are that the application of the teacher's code of ethics to teaching discipline in SMKN 2 Rejang Lebong is classified as moderate or sufficient.*

**Keywords:** *Teacher code of ethics, Discipline of teaching*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong, untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong, untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan survey lapangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis sampling purposive. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 105 siswa SMKN 2 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah t-tes satu sampel (uji dua pihak) dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong baik dari rata-rata nilai pengukuran sampel menunjukkan tidak ada perubahan karena masih berada pada daerah H<sub>0</sub> dengan  $t_{hitung}$  -0,3655 *sehingga dapat diterima*. *Kedua*, kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong baik dari rata-rata nilai pengukuran sampel menunjukkan tidak ada perubahan karena masih berada pada daerah H<sub>0</sub> dengan  $t_{hitung}$  1,9833 *sehingga dapat diterima*. *Ketiga*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong berdasarkan hasil perhitungan statistik koefisien korelasi product moment, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy}$   $r$  hitung = 0,5386 >  $r$  tabel 5% = 0,1909, ini berarti signifikan, serta kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong tergolong sedang atau Cukup.

**Kata Kunci:** *Kode etik guru, Kedisiplinan mengajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sarana yang digunakan dalam mendidik manusia agar manusia-manusia yang memiliki prestasi dalam berbagai ilmu untuk mengisi pembangunan bangsa. (Yanuarti, 2016b).

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman dahulu dimulai dari zaman sebelum merdeka hingga sesudah merdeka. Pendidikan merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan. (Yanuarti, 2018)

Pendidikan juga sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup, dengan demikian pendidikan di harapkan dapat menghasilkan/menciptakan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di masa mendatang. (PAI, 1997)

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yakni terdapat pada pasal 4 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan Membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi pendidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggungjawab. (Yanuarti, 2016a)

Sistem pendidikan nasional tersebut menjelaskan kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar tidak serta-merta dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder maupun oleh komputer yang canggih sekalipun. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah adalah

kinerja guru. Kinerja guru yang dimaksud disini adalah hasil kerja guru, melaksanakan dan menilai etos kerja, serta disiplin guru dalam menjalankan tugasnya. (Syahrudin Usman, 2011)

Guru sebagai sebuah Profesi yang diakui tentunya mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

Kode Etik Guru Indonesia dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun diluar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka kode etik guru merupakan alat yang amat penting pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan. (Hamid, 2017)

Selain itu, kode etik guru juga memiliki kedudukan, peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis dalam menopang keberadaan dan kelangsungan hidup suatu profesi. Bagi para pengembang tugas profesi keguruan akan menjadi pegangan dalam bertindak serta acuan dasar dalam seluk beluk perilakunya dalam rangka memelihara dan menjunjung tinggi martabat dan wibawa. Kode Etik itu merupakan acuan normatif dan juga operasional untuk tetap disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. (Mohamad Kholil, 2015)

Guru sebagai sebuah Profesi yang diakui tentunya mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

Kode Etik Guru Indonesia dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun diluar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka kode etik

guru merupakan alat yang amat penting pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan. (Djamarah, 2000)

Selain itu, kode etik guru juga memiliki kedudukan, peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis dalam menopang keberadaan dan kelangsungan hidup suatu profesi. Bagi para pengembang tugas profesi keguruan akan menjadi pegangan dalam bertindak serta acuan dasar dalam seluk beluk perilakunya dalam rangka memelihara dan menjunjung tinggi martabat dan wibawa. Kode Etik itu merupakan acuan normatif dan juga operasional untuk tetap disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. (Mulyasa, 2005)

Disiplin merupakan suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi. Guru harus menunjukkan hasil kerjanya dengan baik, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga hal ini disiplin kerja yang dilaksanakan oleh seorang guru akan mempunyai prestasi pembelajaran dan prestasi peserta didik yang diajarkan.

Zaman modern seperti saat ini yang menjadi masalah bagi kalangan pendidikan bukanlah belum adanya kode etik guru, melainkan sudah sejauh mana guru-guru di negeri ini mempelajari, memahami dan menerapkan kode etik guru tersebut, baik dalam mendidik anak di sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru betul-betul memiliki pegangan dalam menjalankan tugas profesinya dalam artian disiplin dalam menjalankan tugas. (AR, 2016)

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa kode etik sebagai tumpuan bagi seorang guru dalam mengajar dan memerlukan perhatian yang serius dalam penerapannya. Sebab tanpa memperhatikan rambu-rambu yang telah digariskan secara baik dan benar, maka tujuan pendidikan tidak akan bisa dapat tercapai. Fakta di lapangan bahwasanya peneliti menemukan guru terlambat hadir di sekolah secara otomatis akan terlambat masuk mengajar di kelas dan kerap kali kita menemukan guru-guru berada di luar kelas saat

jam pelajaran bahkan di luar sekolah saat jam kerja sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Hal ini kerap terjadi di SMKN 2 RL Sehubungan dengan hal ini, ada dorongan tersendiri bagi penulis bahwa ini penting untuk mengkaji lebih dalam terkait **“Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong”**.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data penelitian yang berwujud angka-angka dianalisis menggunakan statistik, kemudian analisis datanya hanya sampai pada deskripsi variabel satu demi satu. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Kode Etik Guru sebagai variabel bebas (X) dan Kedisiplinan mengajar sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMKN 2 Rejang Lebong sebanyak 515 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 105 siswa SMKN 2 Rejang Lebong sebanyak 20% dari jumlah populasi. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Kode Etik Guru di SMKN 2 Rejang Lebong

Menurut Istilah Kode Etik menurut H.M. Suparta, dan Herry Noer Aly, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dikatakan bahwa di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya, dengan kata lain kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik. (Ramayulis, 2005)

Pengertian guru dari segi bahasa adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan pengertian yang sama dapat dilihat dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang disebut dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. (H.M Suparto, 2003)

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan

bahwa yang dimaksud dengan kode etik guru adalah pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan ditaati oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya dalam artian bahwa tindak tanduk seorang guru harus mencerminkan sebuah akhlak dan budi pekerti mulia yang harus ditunjukkan sebagai seorang pendidik.

Dalam penelitian ini Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong dianalisis dengan menggunakan *statistik parametris*, uji t yaitu *t test one sample*. Hipotesis yang digunakan peneliti adalah hipotesis deskriptif yaitu dengan uji dua pihak (*two tail test*).

Untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini dasar pengambilan keputusannya adalah jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Harga t hitung adalah harga mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya. Adapun hipotesis penelitian terdiri dari  $H_a$  (Hipotesis alternative) dan  $H_0$  (Hipotesis nihil).

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya nilai rata-rata yang diharapkan berbeda dengan nilai rata-rata pengukuran sampel. Demikian sebaliknya, jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan tabel t diketahui t (0,05/2, 105-1) adalah 1,9833, karena nilai t hitung (0,3655)  $\leq$  t tabel (-1,9833) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong dikategorikan baik.

Dari data yang telah dianalisis oleh peneliti diperoleh harga t hitung berada pada daerah penerimaan  $H_0$ . (karena t hitung lebih kecil dari t tabel)  $t_{hitung} -0,3655 \leq t_{tabel} -1,9833$  dengan taraf  $\alpha = 5\%$ ., Karena masih berada pada daerah penerimaan  $H_0$  yang berarti hipotesis nol: penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong = baik (diterima), hipotesis alternatif: penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong  $\neq$  baik (ditolak) sehingga tidak ada perubahan. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa *penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong*, jadi kalau  $H_0$  diterima berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong baik itu dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

## B. Kedisiplinan Mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.(Slameto, 2003)

Kamus besar bahasa Indonesia, istilah disiplin mengandung beberapa arti yaitu: tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib di bidang studi yang memiliki obyek, sistem dan metode tertentu.(Kebudayaan, 2002)

Dalam penelitian ini Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong dianalisis dengan menggunakan *statistik parametris*, uji t yaitu *t test one sample*. Hipotesis yang digunakan peneliti adalah hipotesis deskriptif yaitu dengan uji dua pihak (*two tail test*).

Untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini dasar pengambilan keputusannya adalah jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Harga t hitung adalah harga mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya. Adapun hipotesis penelitian terdiri dari  $H_a$  (Hipotesis alternative) dan  $H_0$  (Hipotesis nihil).

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya nilai rata-rata yang diharapkan berbeda dengan nilai rata-rata pengukuran sampel. Demikian sebaliknya, jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan tabel t diketahui t (0,05/2, 105-1) adalah 1,9833, karena nilai t hitung (1,5681)  $\leq$  t tabel (1,9833) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong dikategorikan baik.

Dari data yang telah dianalisis oleh peneliti diperoleh harga t hitung berada pada daerah penerimaan  $H_0$ . (karena t hitung lebih kecil dari t tabel)  $t_{hitung} 1,5681 \leq t_{tabel} 1,9833$  dengan taraf  $\alpha = 5\%$ ., Karena masih berada pada daerah penerimaan  $H_0$  yang berarti

hipotesis nol: kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong = baik (diterima), hipotesis alternatif: kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong  $\neq$  baik (ditolak) sehingga tidak ada perubahan. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa *kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong*, jadi kalau  $H_0$  diterima berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong baik itu dapat digeneralisasikan atau dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

### C. Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong

Pelaksanaan disiplin di berbagai organisasi seperti sekolah, berbeda bentuk dan macamnya. Bentuk-bentuk disiplin dibagi atas tiga, yaitu:

1. Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
2. Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar peserta didik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan dirinya.
3. Disiplin liberal, adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas. (Rahma, 2020)

Kode etik merupakan suatu tatanan norma-norma, nilai-nilai moral yang harus dihormati, dihayati dan diamalkan di dalam menjalankan tugas profesional. Seorang guru dalam melaksanakan tugas harus juga menghormati, menghayati dan mengamalkan kode etik guru Indonesia, sebagai jiwa pengabdian kepada nusa dan bangsa Serta pengabdian untuk membantu anak mencapai kedewasaan.<sup>21</sup>

Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan (Saudagar Fachruddin, 2009)

SMKN 2 Rejang Lebong memiliki

aturan tersendiri dalam hal kedisiplinan guru, ada tiga hal yang perlu diperhatikan bagi setiap guru di SMKN 2 Rejang Lebong, yaitu; Kehadiran, Pelaksanaan tugas (kegiatan), Program tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kehadiran
  - a. Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah jam pelajaran selesai.
  - b. Menandatangani daftar hadir guru.
  - c. Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
  - d. Mencatat kehadiran siswa setiap hari (absensi).
2. Pelaksanaan tugas (kegiatan)
  - a. Mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur.
  - b. Melaksanakan semua tugasnya secara tertib dan teratur
  - c. Membuat program semester
  - d. Membuat persiapan mengajar sebelum mengajar.
  - e. Mengikuti upacara, peringatan hari besar agama/nasional dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.
  - f. Memeriksa setiap pekerjaan atau latihan siswa serta mengembalikan kepada siswa.
  - g. Menyelesaikan administrasi kelas secara baik dan teratur.
  - h. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa seizin tertulis dari pejabat yang berwenang.
  - i. Melaksanakan ulangan harian
  - j. Tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah
  - k. Mengisi buku batas pelajaran setiap selesai mengajar.
  - l. Mengisi buku agenda guru
  - m. Berpakaian olahraga selama memberikan pelajaran praktek olahraga Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
  - n. Mempersiapkan dan memeriksa alat yang akan dipergunakan dalam pelajaran/praktek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan serta mengembalikan pada tempat semula.
  - o. Mengawasi siswa selama jam istirahat.

- p. Mengikuti senam yang dilaksanakan bersama-sama siswa di sekolahnya.
  - q. Berpakaian rapi dan pantas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Program Tindak Lanjut
- a. Memeriksa kebersihan anak secara berkala.
  - b. Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan program pengayaan kepada yang mempunyai kecakapan lebih.

Melihat hal tersebut di atas jelaslah bahwa kedisiplinan guru merupakan suatu ketaatan (kepatuhan) guru terhadap tata tertib (aturan) yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai tenaga pendidik dalam proses

belajar mengajar di sekolah.

Dari hasil angket yang sudah diberikan baik dari angket penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong maupun Kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong, keduanya memiliki pengaruh yang positif yang signifikan sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar. Dalam hal ini kemudian peneliti buktikan dengan nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh maka penulis akan memberikan interpretasi data terhadap angka indeks korelasi product moment terhadap  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Maka interpretasi dengan cara sederhana yaitu penilaian dengan menggunakan data pengaruh antara variabel X dan variabel Y dibawah ini:

**Tabel 4.10 Pengaruh Variabel X Terhadap Y**

Besarnya "r" product moment (rxy)	Interprestasi
0,00-0,20	Antara variable X dan Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah atau korelasi itu terabaikan(dianggap tidak ada korelasi antara variable X dan Y)
0,20-0,40	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah
0,40-0,70	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang sedang dan cukup
0,70-0,90	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90-1,00	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang kuat dan sangat tinggi

Dari nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh dari perhitungan diatas ternyata indeks korelasinya yang telah diperoleh itu bertanda positif hal ini berarti bahwa antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasinya tergolong kuat atau tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan setelah menggunakan rumus korelasi product moment diperoleh angka 0,5386 yang terletak pada interval 0,40-0,70 yang berada pada katagori sedang atau cukup.

Adapun untuk perhitungan koefisien determinasi (KD) yang penulis manfaatkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan Y sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= (r_{xy})^2 \times 100\% \\
 &= (0,5386)^2 \times 100\% \\
 &= 0,2901
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 D^2 &= 1 - 0,2901 \\
 D^2 &= 0,7099 \quad D = 0,5040
 \end{aligned}$$

Koefisien determinasi ( $D^2$ ) besar pengaruh antara variabel X dan variabel Y yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,7099. Hal ini menunjukkan kuatnya relevansi sertifikasi guru (X) terhadap kompetensi kepribadian guru (Y). arah pengaruh yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,7099) menunjukkan semakin besar penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar, begitupun sebaliknya.

Analisis korelasi dapat di lanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Jadi koefisien determinasi

untuk nilai diatas adalah  $0,7099^2 = 0,5040$ . Hal ini berarti varian yang terjadi antara variabel penerapan kode etik guru 50,40% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel kedisiplinan mengajar. Pengertian ini sering diartikan pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar = 50,40% dan sisanya 49,60% yang ditentukan variabel-variabel lain seperti :

- a) Variabel kepemimpinan kepala sekolah diperkirakan berpengaruh terhadap kedisiplinan mengajar
- b) Variabel human relation (teman sejawat) diperkirakan berpengaruh terhadap kedisiplinan mengajar
- c) Variabel motivasi mengajar diperkirakan berpengaruh terhadap kompetensi kedisiplinan mengajar
- d) Variabel Fasilitas Sekolah diperkirakan berpengaruh terhadap kompetensi kedisiplinan mengajar

Jadi berdasarkan perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pengaruh penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar yang dapat dilihat dari nilai product moment yang diperoleh setelah dianalisis oleh peneliti berada pada kategori kuat atau tinggi. Kepada peneliti berikutnya silahkan untuk meneliti variabel-variabel yang belum diteliti oleh peneliti.

#### SIMPULAN

Dari analisis data yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa *pertama*, penerapan kode etik guru di SMKN 2 Rejang Lebong baik dari rata-rata nilai pengukuran sampel menunjukkan tidak ada perubahan karena masih berada pada daerah  $H_0$  dengan  $t_{hitung} -0,3655$  sehingga dapat diterima. *Kedua*, kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong baik dari rata-rata nilai pengukuran sampel menunjukkan tidak ada perubahan karena masih berada pada daerah  $H_0$  dengan  $t_{hitung} 1,9833$  sehingga dapat diterima. *Ketiga*, terdapat pengaruh positif dan

signifikan antara penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong berdasarkan hasil perhitungan statistik koefisien korelasi product moment, hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy}$   $r_{hitung} = 0,5386 > r_{tabel 5\%} = 0,1909$ , ini berarti signifikan, serta kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa penerapan kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar di SMKN 2 Rejang Lebong tergolong sedang atau Cukup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AR, A. Z. (2016). *Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 4(2271–292).
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H.M Suparto, H. N. A. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II). Jakarta: Amisco.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2, 274–285.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohamad Kholil. (2015). *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1, 31–42.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- PAI, A. (1997). *Pengertian Pendidikan Agama Islam*. "Pendidikan agama islam." Jurnal.
- Rahma, S. (2020). *Pengertian Disiplin, macam macam disiplin dan manfaat disiplin*.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saudagar Fachruddin, D. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gunung Persada Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syahrudin Usman. (2011). *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan* (Cet. I). Makassar: Alauddin Press.
- Yanuarti, E. (2016a). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29240/BJPI.V1I2.108>
- Yanuarti, E. (2016b). *Studi Komparatif Prestasi Siswa (Mengikuti dan tidak Mengikuti Ekstrakurikuler ROHIS)*. AL-ISHLAH, Vol XIV.
- Yanuarti, E. (2018). *Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13*. Jurnal Penelitian. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>